

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wacana merupakan rentetan kalimat yang saling berhubungan. Menurut Djajasudarma (2006;1) satuan terkecil dalam wacana adalah klausa dan bagian lain dalam sebuah wacana adalah kalimat dan paragraf.

Paragraf merupakan bagian dari suatu karangan atau wacana yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendali. Bentuknya berupa kalimat-kalimat tertulis yang dapat dilihat atau dapat didengar jika diucapkan. Kalimat-kalimat tersebut menyatakan atau mengandung makna atau informasi.

Makna atau informasi tersebut dapat tertulis dan ada pula yang lesap atau tidak tertulis dalam wacana, dan ilmu yang digunakan untuk memahami makna sebenarnya dalam informasi yang lesap adalah pragmatik (Yule; 1985; 127).

Pragmatik memiliki hubungan dengan wacana. Pragmatik berhubungan dengan wacana melalui bahasa dan konteks. Di dalam hal ini dapat dibedakan tiga hal yang selalu berhubungan, yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik. Sintaksis merupakan hubungan antarunsur, semantik berhubungan dengan makna, dan pragmatik berkaitan dengan hasil ujaran (pembicara-pendengar atau penulis-pembaca).

Pragmatik mencakup deiksis, praanggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech acts*) serta kohesi dan koherensi. Melalui kohesi, wacana dapat dilihat keserasian unsur-unsur dalam kalimatnya, dan dengan koherensi dapat dipahami makna dalam kalimatnya, seperti yang diungkapkan oleh Mugi Muryadi Harna (2002:40).

Kepaduan antara bentuk kalimat yang satu dengan yang lain dalam paragraf disebut kohesi. Sedangkan kepaduan hubungan antara makna atau informasi yang satu dengan yang lain dalam paragraf disebut koherensi. Paragraf yang memiliki kepaduan hubungan antarbentuk kalimat yang satu dengan kalimat yang lain disebut paragraf yang kohesif. Paragraf yang memiliki kepaduan antarmakna pembentuknya disebut paragraf yang koheren.

Kalimat atau wacana bisa kohesif dan koheren dan bisa juga tidak kohesif tetapi koheren. Berikut ini adalah contoh kalimat yang tidak kohesif tetapi koheren (Djajasudarma, 2006: 45).

1. Ania dan Ade kawannya pergi ke kampus, karena ia harus mendaftar ulang.

Kalimat tersebut tidak kohesif karena kata 'ia' tidak jelas mengacu kepada siapa, kepada 'Ania' atau 'Ade'. Kalimat tersebut akan menjadi kalimat yang kohesif dan koheren apabila sebagai berikut.

2. Ania dan Ade kawannya pergi ke kampus, karena Ade kawannya harus mendaftar ulang.

Kalimat nomor 2 kohesif dan koheren. Kalimat tersebut menjadi kohesif dan koheren karena adanya pengulangan kata yang sama yaitu pada kata 'Ade kawannya'.

Seperti yang terlihat dari contoh kalimat tersebut kohesi dan koherensi dapat tercapai karena adanya keterkaitan antarkalimat. Seperti yang diungkapkan oleh

Sutedja Sumadipura dan Harmoni Syam (1996;44).

Kepaduan atau koherensi dapat dicapai susunan yang logis dan adanya perkaitan antarkalimat. Dengan kepaduan, pembaca dapat dengan mudah mengikuti pikiran penulis. Koherensi lebih ditekankan pada hubungan antarkalimat. Akibatnya, tak ada satu kalimat pun yang keluar dari permasalahan.

Demikian pula pengertian kohesi atau 結束性 'kessokusei' menurut Maynard (1997:21) dan pengertian koherensi 一貫性 'ikkansei' menurut Richards (2002:58) adalah sebagai berikut.

結束性 : 言語形式がテキストの中で文と文とのつながりを指す。
一貫性 : 談話の意味、またはテキストの意味を結びつける関係。

Kessokusei: gengo keishiki ga tekisuto no naka de bun to bun to no tsunagari wo sasu.

Ikkansei: danwa no imi, matawa tekusuto no imi wo musubi tsukeru kankei.

Kohesi adalah bentuk bahasa yang menunjukkan pertalian antara kalimat dengan kalimat di dalam teks.

Koherensi adalah menyatukan hubungan arti dalam wacana, atau arti dalam teks.

Penanda kohesi dijelaskan lebih rinci oleh Koike (2003;227) yang mengutip pernyataan Halliday dan Hasan. Mereka membagi 5 tipe penanda kohesi.

結束性とはテキストに内在する意味のつながりを指し、主に文法的・語彙的な連鎖によって導かれる。英語における結束性には、次の5種類のタイプがあるとされる。

Kessokusei to wa tekusuto ni naizaisuru imi no tsunagari wo sashi, omoni bunpouteki . goitekina rensa ni yottemichibikareru. Eigo ni okeru kessokusei ni wa, tsugi no 5 shurui no taipu ga aru to sareru.

Kohesi menunjukkan adanya pertalian makna yang melekat pada teks, pada umumnya dipimpin oleh rangkaian gramatikal dan leksikal. Di dalam bahasa Inggris kohesi ada 5 tipe.

1. 指示 'shiji' (reference): A: "Where's Jim?" B: "He's in the restroom."

Referensi: A: “Dimana Jim?” B: “Dia di ruang istirahat.”

2. 代用 ‘*daiyou*’ (*substitution*): “*This knife is blunt. Give me a sharp one.*”
Substitusi: “Pisau ini tumpul. Berikan saya salah satu yang tajam.
3. 省略 ‘*shouryaku*’ (*ellipsis*): “*Would you like to hear another new song? Actually, I know five more ϕ .*”
Pelesapan: “Maukah kamu mendengar lagu baru yang lain? Sebenarnya saya tahu lima yang lain ϕ .”
4. 接続 ‘*setsuzoku*’ (*conjunction*): “*He was sleepy, but stayed up all night.*”
Konjungsi: “Dia telah mengantuk, tetapi tetap terjaga sepanjang malam.”
5. 語彙的結束 ‘*goiteki kessoku*’ (*lexical cohesion*): “*Taro’s bought himself a new Pajero. He practically lives in the car.*”
Kohesi leksikal: “Taro membeli sendiri sebuah Pajero baru. Dia hampir-hampir tinggal di dalam mobil.

Menurut Koike (2003;227) kohesi dalam setiap bahasa berbeda-beda. Begitu pula dengan kohesi dalam bahasa Jepang.

結束の指向性は言語間で異なりうる。一般に英語の代名詞（「指示」の一種）によるトピックの結束性は、日本語では人称代名詞の「省略」によって達成される（「言語イデオロギー」の項参照）。たとえば、A: 「太郎はどこ?」、B: 「(Φ) トイレだよ」。

Kessoku no shikousei wa gengokan de kotonari uru. Ippan ni eigo no daimeishi ([shiji] no isshu) ni yoru topikku no kessokusi wa, nihongo dewa ninshou daimeishi no [shouryaku] ni yotte tasseisareru ([gengo ideorogi] no kousanshou). Tatoeba, A: [Tarou wa doko?], B: [(Φ) toiredayo].

Penanda kohesi dalam setiap bahasa berbeda-beda. Pada umumnya kata ganti dalam bahasa Inggris berdasarkan topik termasuk dalam referensi ‘*shiji*’, sedangkan dalam bahasa Jepang kata ganti orang termasuk dalam pelesapan ‘*shouryaku*’ (mengacu kepada ideologi bahasa). Contohnya, A: “Dimana Taro?”, B: “(Φ) Di toilet”.

Hubungan kohesi dan koherensi dalam wacana dijelaskan lebih rinci oleh Yule.

Berikut ini penjelasan kohesi dan koherensi dari Yule (1985;140).

The texts must have a certain structure which depends on factors quite different from those required in the structure of a single sentence. Some of those factors are described in terms of cohesion, or the ties and connections which exist within texts.

Teks harus memiliki struktur tertentu yang tergantung pada faktor-faktor yang sangat berbeda dari yang dibutuhkan dalam struktur kalimat tunggal. Beberapa dari faktor-faktor tersebut dijelaskan dari segi kohesi, atau pengikat dan penghubung yang ada dalam teks.

Masih menurut Yule (1985;141) diungkapkan bahwa.

The key to the concept of coherence is not something which exists in the language, but something which exists in people. It is people who 'make sense' of what they read and hear.

Kunci konsep koherensi bukanlah sesuatu yang ada di dalam bahasa, tetapi sesuatu yang ada dalam seseorang. Ini adalah orang yang 'membuat rasa' dari apa yang mereka baca dan dengar.

Berikut ini adalah contoh wacana dalam Yule (1985;140-142). Contoh berikut merupakan contoh untuk mengetahui hubungan kohesi dan koherensi dalam wacana.

3. *My father once bought a Lincoln convertible. He did it by saving every penny he could. That car would be worth a fortune nowadays. However, he sold it to help pay for my college education. Sometimes I think I'd rather have the convertible.*

Suatu waktu ayahku membeli sebuah mobil terbuka *Lincoln*. Dia membelinya dari menyimpan setiap sen yang dia bisa. Mobil itu akan menjadi harta berharga saat ini. Akan tetapi, dia menjualnya untuk membantu membayar pendidikanku di Universitas. Kadang-kadang aku berpikir lebih baik memiliki mobil terbuka saja.

Hubungan kohesi dalam wacana tersebut menurut Yule yaitu adanya kata ganti yang mengacu kepada orang dan hal-hal yang sama, yaitu: *father-he-he-he; my-my-I;*

Lincoln-it. Adanya hubungan leksikal seperti *a Lincoln convertible-that car-the convertible*, dan adanya hubungan kata dengan istilah yang berkaitan dengan kata tersebut misalnya kata yang berkaitan dengan uang *bought-saving-penny-worth a fortune-sold-pay*; dan kata yang berhubungan dengan waktu *once-nowadays-sometimes*. Ada juga penghubung *However*, yang menandai hubungan dengan kalimat sebelumnya. Begitu pula dengan penggunaan *past tense* 'kala lampau' pada kalimat 1-4 menciptakan hubungan di antara kalimat-kalimat tersebut, dan penggunaan *present tense* 'kala kini' di akhir kalimat menunjukkan waktu yang berbeda.

Sedangkan kekoherenan dapat dilihat dari adanya kesamaan topik pembicaraan yaitu tentang mobil. Diceritakan dari awal sang ayah membeli mobil hingga akhirnya mobilnya harus dijual untuk biaya kuliah. Jadi, kalimat satu dengan yang lainnya saling terkait sehingga wacana di atas koheren.

Dalam sebuah wacana kohesi dan koherensi sangat penting, karena tanpa adanya kohesi dan koherensi unsur keindahan dalam wacana akan berkurang. Selain itu, informasi atau makna yang terkandung dalam wacana tidak dapat tersampaikan dengan baik tanpa adanya kedua unsur tersebut. Oleh karena itu, kohesi dan koherensi menjadi unsur yang sangat penting dalam sebuah wacana. Seperti yang diungkapkan Djajasudarma (2006;2) "Wacana sebagai unsur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh dengan amanat lengkap dan dengan kohesi serta koherensi tinggi". Lagipula, wacana sangat menarik untuk diteliti

baik dari segi keindahan bahasanya maupun kepaduan dalam kalimatnya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti masalah ini.

Penelitian mengenai kohesi dan koherensi ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Jessy NRP 0042018 dengan judul “Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Lirik Lagu Pop Jepang (Kajian Pragmatik)” dan oleh Susanti Dewi NRP 0242010 dengan judul skripsi “Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Puisi Bahasa Jepang (Kajian Pragmatik)”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan menganalisis kohesi dan koherensi dalam wacana bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan wacana yang kohesif, dan wacana yang koheren dalam bahasa Jepang?
2. Apa sajakah penanda kohesi dan koherensi wacana dalam bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Melakukan sesuatu pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah:

1. Mendeskripsikan wacana yang kohesif dan wacana yang koheren dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan apa saja penanda kohesi dan koherensi wacana dalam bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, dan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Menurut Mardalis (1989;26) penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan sesuatu. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan memperoleh informasi-informasi dan melihat kaitan antara unsur-unsur yang ada.

1.4.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang akan penulis lakukan adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan mencatat materi yang berhubungan melalui buku di perpustakaan dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan tujuan penulisan. Penulis melakukan studi pustaka dengan cara membaca dan mengumpulkan data di perpustakaan. Penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan mengumpulkan data berupa wacana bahasa Jepang. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan pragmatik.
2. Mengumpulkan data berupa wacana bahasa Jepang.
3. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi.
4. Memilah data wacana yang tidak kohesif dan koheren dan wacana yang

kohesif dan koheren.

5. Menganalisa data wacana bahasa Jepang yang telah ditemukan.

1.5 Organisasi Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam 4 bab. Bab 1 mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik kajian, serta organisasi penulisan. Pada bab 2 mencakup pengertian pragmatik, wacana, serta kohesi dan koherensi dari berbagai ahli. Bab 3 berisi tentang analisis wacana dilihat dari hubungan kohesi dan koherensi antarkalimat dan antarlina. Bab 4 merupakan kesimpulan dari bab 3.

Sistematika penulisan seperti ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penulis menyajikan data dan menganalisisnya. Diharapkan pembaca yang ingin menemukan pengetahuan tentang kohesi dan koherensi dalam wacana bahasa Jepang akan lebih mudah menyusurnya.